BAB II
GAMBARAN UMUM TENTANG FILM

A. Pengembangan Pendidikan Melalui Media

1. Media dan Alat Pendidikan

Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, karena gurulah yang menghendakinya untuk membantu tugasnya dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak didik. Setiap materi pelajaran memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi dan untuk menyederhanakan tingkat kesukaran tersebut diperlukan kehadiran media sebagai alat bantu.

Kata *media* berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وَسَائِل) atau pengantar pesan dari pegirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar megajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Menurut Heinich, Molenda, dan Russel dalam Susilana (2008: 6) menyatakan bahwa:

> Media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a reciver*). Heinich mencontohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed materials*), komputer, dan instruktur. Contoh media tersebut dapat dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika pembawa pesan-pesan (*messeges*) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Heinich juga mengaitkan hubungan antara media dengan pesan dan metode (*methods*).

Media Hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar atau dibaca. Media merupakan bagian dari komponen metodologi pengajaran yang berfungsi sebagai sumber dan membantu metode pengajaran yang sedang dilakukan (Nana Sudjana, 1991: 2). Adapun batasan yang diberikan terdapat persamaan pernyataan yang menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik sedekimian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Sedangkan Rossi dan Breidle dalam sanjaya (2006: 161) menyatakan bahwa:

> Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya. Alat semacam itu bila digunakan dan diprogram untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran.

Batasan lain telah pula dikemukakan oleh para ahli yang sebagian di antaranya akan diberikan berikut ini: AECT (*Association of Education and Communication Technology,* 1977) memberi batasan tentang media sebagai

segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Di samping sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata *mediator* menurut Fleming (1987: 234) adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikanya. Degan istilah *mediator* media menunjukan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran. Di samping itu, *mediator* dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan paling canggih, dapat disebut media. Ringkasnya, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.

Heinich, dan kawan-kawan (1982) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyesikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah *media komunikasi*. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan itruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut *media pembelajaran*. Sejalan dengan batasan ini, Hamidjojo dalam Latuheru (1993) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Acapkali kata media pendidikan digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu atau media komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (1986) dimana ia melihat bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut media komunikasi. Sementara itu, Gagne dan Briggs (1975) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Di lain pihak, *National Education Association* memberikan definisi media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual dan peralatannya; dengan demikian, media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca (Arsyad, 2011: 3-5).

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama

media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpecaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Sejalan dengan uraian ini, Yunus (1942: 78) dalam bukunya *Attarbiyatu watta'lim* mengungkapkan sebagai berikut:

انهاأعظم تأثيرافي الحواس واضمن للفهم.... فماراءكمن سمع

Maksudnya: bahwasanya media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman... orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat, atau melihat dan mendengarnya. Selanjutnya, Ibrahim (1996: 432) betapa pentingnya media pembelajaran karena:

تجلب السرورللتلاميذوتجدّدنشاطهم... انهاتساعدعلى تثبيت الحقائق في

اذهان التلاميذ... انهاتحيي الدرس

Maksudnya: media pembelajaran membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan

> memperbarui semangat mereka... membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa serta menghidupkan pelajaran.

Levie & Lents (1982) mengemukakan empat fungsi media pengajaran, khususnya media visual, yaitu: *pertama*, fungsi atensi yang merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsntrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. *Kedua*, fungsi efektif yaitu bahwa media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras. *Ketiga*, fungsi kognitif yaitu media visual terlihat dari dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pancapaian dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. *Keempat*, fungsi kompensatoris yaitu media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dan teks dan mengingatnya kembali. Dengan kata lain, media pengajaran berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal (Arsyad, 1997: 15-17).

Encyclopedia of Educational Research dalam Hamalik (1994: 15) merincikan manfaat media pendidikan sedagai berikut:

a. Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme.

b. Memperbesar perhatian siswa.

c. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap.

d. Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa.

e. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup.

f. Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa.

g. Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar (Arsyad, 2011: 25). Intinya media pendidikan mempunyai peran yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar. Selain membantu guru dalam menyampaikan pelajaran, media pendidikan juga mempermudah peserta didik dalam menerima dan memahami pelajaran. Tentunya guru juga harus kreatif dalam memilih dan menggunakan media sebagai alat pembelajaran.

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan oleh guru/pendidik dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Langeveld mengartikan alat pendidikan sebagai suatu perbuatan atau situasi yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan (Wens Tanlain, 1992: 52). B. Suryo Subroto (1990: 29) mengartikan alat pendidikan

sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan oleh pendidik yang telah dirumuskan, baik tujuan nasional, institusional maupun instruksional.

Sedangkan alat pendidikan Islam yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, dengan demikian maka alat ini mencangkup apa saja yang dapat digunakan dan mempunyai peranan penting sebab alat/media dapat digunakan utuk menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi kepribadian muslim yang diridhai oleh Allah.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, tentunya dari sekian banyak alat pendidikan itu dapat dipilih secara selektif diantara yang paling serasi dan efektif untuk digunakan dalam mendidik anak. Untuk menanamkan agar peserta didik terbiasa hidup bersih, mungkin teladan dan bimbingan merupakan alat pendidikan yang efektif. Kemudian untuk memacu prestasi atau motivasi belajar, maka alat pendidikan yang dinilai efektif adalah ganjaran. Nilai rapor merupakan salah satu bentuk ganjaran yang dikenal dalam dunia pendidikan.

2. Media televisi

Adanya alat-alat teknologi dapat mengubah pikiran manusia, mengubah cara kerja dan cara hidupnya. Juga pendidikan tidak terlepas dari pengaruh teknologi. Hasil teknologi telah sejak lama dimanfaatkan dalam pendidikan. Penemuan radio, film, televisi, dan lain-lain segera dimafaatkan bagi pendidikan. Pada hakekatnya alat-alat itu tidak dibuat khusus untuk keperluan pendidikan. Akan tetapi alat-alat itu ternyata dapat dimanfaatkan

dalam dunia pendidikan. Salah satu diantara macam-macam teknologi pendidikan ialah televisi.

Pengertian televisi dapat dirumuskan sebagai *an electronic motion picture with conjoined or attendant sound; both picture and sound reach the eye and ear simultaneously from a remote broadcast point*. Dari perumusan ini dapat diartikan, bahwa televisi sesungguhnya adalah suatu perlengkapan elektronis, bahwa pada dasarnya adalah sama dengan gambar hidup yang meliputi gambar dan suara. Dengan demikian peranannya baik sebagai gambar hidup maupun sebagai radio yang dapat dilihat dan didengar pada waktu yang sama. Televisi memberikan kejadian-kejadian yang sebenarnya pada waktu sesuatu peristiwa terjadi dengan disertai komentar. Kedua aspek tadi secara simultan sampai pada mata dan pendengaran kita. Peristiwa atau kejadian-kejadian langsung dipancarkan dari suatu stasion pemancar televisi tertentu.

Televisi merupakan sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektronik dan mengkonversinya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suaranya dapat didengar (Soerjokanto 2003: 24). Televisi adalah sebuah media telekomunikasi terkenal yang digunakan untuk memancarkan dan menerima siaran gambar bergerak, baik itu yang monokrom (hitam putih) maupun warna, biasanya dilengkapi oleh suara. Televisi juga dapat diartikan sebagai kotak televisi, rangkaian televisi atau

pancaran televisi. Kata televisi merupakan gabungan dari kata tele (jauh) dari bahasa Yunani dan visio (penglihatan) dari bahasa Latin. Sehingga televisi dapat diartikan sebagai telekomunikasi yang dapat dilihat dari jarak jauh. Penemuan televisi disejajarkan dengan penemuan roda, karena penemuan ini mampu mengubah peradaban dunia. Di Indonesia 'televisi' secara tidak formal disebut dengan TV, tivi, teve atau tipi. (http://sharingkuliahku.wordpress.com/2011/10/24/pengertian-televisi/ Diakses tanggal 15 Pebruari 2013).

Televisi meberikan pengaruh sosial yang besar terhadap masyarakat, baik bagi anak-anak, pemuda, dan orang dewasa. Pengaruh ini dapat dilihat antara lain dalam percakapan-percakapan dan perbuatan mereka. Akan lihat kemajuan mereka dalam hal pembicaraan tentang kebudayaan, menambah pembendaharaan bahasa dan menyebabkan berkurangnya minat mereka membaca surat kabar atau majalah. Bahkan pengaruh itu juga dapat terlihat, bahwa televisi seolah-olah menggantikan bioskop, akibatnya mereka menjadi jarang keluar rumah untuk menonton bioskop, tetapi lebih betah tinggal di rumah nonton televisi (Hamalik, 1986: 134).

Pada mulanya masyarakat berpendapat bahwa televisi adalah barang, mewah, suatu meja yang lux dan memerlukan banyak biaya serta kurang bermanfaat bagi pendidikan; pandangan demikian tergolong pandangan skeptis. Tetapi kemudian muncul pandangan yang berpendapat agar televisi digunakan dalam pengajaran kelas. Pandangan ini mendesak perlu dilakukannya penyelidikan tentang penggunaan televisi di sekolah.

Pandangan inilah yang mendorong masyarakat. Pittsburg (U.S.A) mengadakan penyelidikan dan kemudian diterbitkan berbagai artikel tentang televisi dalam pendidikan.

Sesudah itulah kemudian A.S Franklin Durham di dalam *Television in Our School* pada sebuah majalah mengemukakan bahwa:

> *An communication medium, television is unique in its ability to bring many other aids into the classroom. Every audio and visual help we have known can be carried by television, motion pictures, film strip slides (particularly to providesettings for dramatic productions), recordings, drawings, maps, and countless other instructional devices. Moreover, it given schools the opportunity to present fresh, original, creative illustrations produced in the living present.*

Dari pendapat tersebut dapat kita lihat bahwa manfaat yang terpenting dari pada televisi ialah kita dapat menggunakan berbagai alat audio visual dalam televisi, yang pada alat lain tak mungkin dilakukan (Hamalik, 1986: 136).

Penggunaan televisi di sekolah mempunyai manfaat yang besar bagi pendidikan, antara lain:

a. Televisi bersifat langsung dan nyata, dapat menyajikan peristiwa yang sebenarnya pada waktu terjadinya, misalnya pada waktu pelantikan seorang pejabat negara, berlangsungnya pembukaan sidang MPR, parade militer dan sebagainya. Melalui televisi kelas dapat mengadakan kontak langsung dengan ahli-ahli ilmu pengetahuan dari berbagai bidang keahlian. Mereka melihat dan mendengar secara nyata.

b. Televisi memperluas tinjauan kelas, melintasi berbagai daerah dan mungkin juga berbagai negara. Program televisi menyajikan berbagai peristiwa , keadaan penduduk dan kehidupannya dari daerah atau dari negara lain.

c. Televisi dapat menciptakan kembali semua peristiwa masa lampau, baik melalui film atau drama dan sebagainya.

d. Televisi dapat mempertunjukkan banyak hal dan banyak segi yang beraneka ragam. Alat ini dapat menyajikan pokok-pokok itu satu persatu secara berurutan dan sama baiknya. Mulai dari benda-benda hidup atau berupa program film, mulai dari hal-hal yang aneh sampai kehal-hal yang biasa terjadi dalam kehidupan, transport, listrik, semuanya bisa dijadikan dengan baik. Demikian pula menyajikan program drama, kesenian, ilmu bumi, sejarah, kesusasteraan, musik dan lain-lain dapat disesuaikan dengan tingkatan murid sejak dari pra sekolah sampai ke perguruan tinggi.

e. Banyak mempergunakan sumber-sumber masyarakat. Melalui program televisi, banyak peristiwa, masalah, kegiatan dan sumber-sumber masyarakat lainnya dapat dibawa ke dalam kelas. Masalah dalam bidang ekonomi, industri, sosial, pemerintahan dapat diamati oleh kelas melalui film dalam televisi. Dengan demikian bukan saja ia menjadi media yang efektif, tetapi juga turut mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

f. Televisi menarik minat. Baik terhadap anak maupun terhadap orang dewasa. Anak pada umumnya senang melihat televisi, karena acara-acaranya yang menarik dan cara penyajiannya yang menyenangkan. Keadaan ini dapat dipergunakan oleh sekolah untuk kepentingan pendidikan. Menarik minat berarti mendorong motivasi belajar.

g. Televisi melatih guru. Baik dalam bidang per-*service* maupu dalam in-*service training*, guru memerlukan kesempatan untuk melihat contoh-contoh mengajar yang baik. Memang kegiatan ini dapat diikuti dengan mengamati berbagai kelas dari berbagai sekolah. Tetapi tentu saja cara demikian kurang efektif terutama dalam efisiensi penggunaan waktu. Televisi dapat mempertunjukkannya di dalam kelas dan memperbandingkan berbagai sekolah dari berbagai daerah.

h. Masyarakat akan mengerti tentang sekolah. Pada umumnya orang tua dan masyarakat tidak tahu kegiatan apa yang dikerjakan di sekolah dan bagaimana program sekolah dilaksanakan. Melalui program televisi semuanya dapat diamati dan dipahami. Hal ini penting guna pendidikan anak-anak mereka, orang tua dapat membantu sekolah dengan memberikan saran-saran atau pengawasan belajar di rumah (Hamalik, 1986: 136-138).

Selain mempunyai manfaat dan kelebihan, media televisi juga mempunyai kelemahan. Kelemahan media televisi yaitu komunikasinya hanya satu arah, sehingga khalayak penonton menjadi pasif, artinya penonton tidak bisa memberikan tanggapan-tanggapan secara langsung. Karena itu

tidak mengherankan kalau ada beberapa pendapat yang mengatakan, televisi sebagi media masa yang mendorong orang untuk bermalas-malasan. Bahkan cenderung berpengaruh negatif terhadap tingkah laku dan sikap seseorang.

Sebetulnya sebagai pembawa pesan bersifat netral. Artinya dapat berpengaruh positif ataupun negatif. Terjadinya pengaruh positif maupun negatif terhadap khalayak penonton, khususnya anak-anak, bukan bersumber kepada medianya, melainkan bagaimana memanfaatkan media tersebut. Dengan demikian, peran orang tua sangat dominan terhadap adanya pengaruh positif maupun negatif terhadap anak-anak itu. Hal tersebut diungkapkan oleh Patricia Marks Greenfield dalam bukunya *Mind and Media*, yang telah dialih bahasakan oleh Sugeng P, dalam buku *Pengaruh Televisi, Video Game dan Komputer terhadap Pendidikan Anak.*

> Menonton televisi dapat menjadi suatu kegiatan pasif yang mematikan apabila orang tuanya tidak mengarahkan apa-apa yang boleh dilihat oleh anak-anak mereka dan sekaligus mengajar anak-anak itu untuk menonton secara kritis serta untuk belajar apa-apa yang mereka tonton...(Greenfield, 1989: 3).

Dengan pendapat di atas, peran orang tua dalam memberikan arahan kepada anak-anak, agar anak-anak tidak terjerat di depan layar kaca, tanpa mengerti acara yang dilihatnya. Orang tua harus tekun memilihkan acara yang layak ditonton oleh anaknya. Dengan kebijaksanaan demikian itu, potensi yang dimiliki media televisi menjadi positif karenanya, dalam arti mampu memberikan tambahan pengetahuan serta keterampilan, bukan saja kepada anak-anak tetapi juga kepada khalayak penonton pada umumnya, bahkan mereka yang buta huruf pun dapat memanfaatkannya. Harus diakui pula

bahwa media masa televisi juga memilki nilai lebih dibandingkan dengan media-media pendahulunya.

Selanjutnya, Particia mengutip pendapat S. Gadberry dan M. Schneider, dalam bukunya *Effects of Parental Restriction on TV-Viewing* tentang eksperimen yang ditunjukan kepada anak yang berusia 6 tahun, sebagai berikut:

> Dalam salah satu eksperimen, dikuranginya waktu normal bagi anak umur enam tahun untuk menonton televisi, ternyata menyebabkan bergesernya gaya intelektual yang lebih suka menuruti kata hatinya ke yang lebih suka memikirkan sesuatu, hingga menghasilkan sejumlah peningkatan dalam IQ non verbalnya (Gadberry, 1978: 9).

Eksperimen tersebut menunjukkan betapa pengaruh media televisi dalam pendidikan, asalkan melibatkan orang tua untuk memberikan pengarahan. Sebab belajar pada hakikatnya tidak mungkin dapat dilakukan tanpa adanya usaha dari anak sendiri dan melibatkan pihak lain untuk aktif dalam proses belajar. Karena itulah khususnya bagi negara berkembang (termasuk Indonesia) perlu digalakkan melek televisi. Hal ini dapat dilakukan di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah (Darwnto, 2007: 121-122).

B. Film Atau Gambar Hidup

1. Pengertian Film

Film adalah gambar-hidup, juga sering disebut *movie*. Film, secara kolektif, sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan

cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *Cinemathographie* yang berasal dari *Cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = grhap (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera (http://ayonana.tumblr.com/post/390644418/definisi-film. Diakses tanggal 15 Februari 2013).

Film adalah sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai *intermitten movement*, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik.

Proses pembuatan film melalui tiga tahap; pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Tiga hal ini tidak melulu harus berurutan seperti diatas, bisa dibolak-balik tergantung kebutuhan pengerjaan film. Pra produksi mencakup penulisan ide sampai menyiapkan sinopsis atau cerita. Kemudian tahap produksi (syuting) akan melaksanakan semua yang sudah dipersiapkan pra produksi. Yang terakhir adalah pasca produksi yang akan merangkai semua yang ada dari pra produksi dan produksi. Proses yang paling berat adalah pra produksi, bahkan sering dikatakan ketika pra produksi selesai maka film itu

sudah 70% jalan dan kedua proses selanjutnya tinggal melanjutkan 30%. (http://egoprakoso.blogspot.com/. Diakses tanggal 22 Februari 2013).

Film merupakan rangkaian gambar-gambar yang diproyeksikan ke layar dengan kecepatan teratur, bergerak secara kontinu sehingga benar-benar mewujudkan pegerakan normal dari pada orang-orang atau benda-benda. Lukisan cerita merupakan suatu unit yang mudah dipahami (Hamalik, 1986: 57). Film atau gambar hidup adalah perkembangan dari pada gambar biasa. Pada sebuah film, tiap gambar disebut suatu frame. Film itu diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis dan pada layang terlihat gambar yang hidup. Film itu bergerak frame demi frame didepan lensa dan pada layar, gambar-gambar itu juga dengan cepat bergantian dan memberikan proses visual yang kotinu. Kecepatan bergerak didepan lensa itu diantara gambar demi gambar tak ada cela-cela, tetapi bergerak dengan cepat dan pada layar terlihat gambar-gambar yang berurutan dan melukiskan suatu peristiwa, cerita-cerita, benda-benda murni seperti pada kejadian yang sebenarnya (Hamalik, 1986: 102-103).

2. Keuntungan Film Bagi Pendidikan

Sejak ditemukannya film, para pendidik segera melihat manfaatnya bagi pendidikan. Film pendidikan sekarang telah sangat berkembang di negara-negara maju dan negara berkembang seperti halnya di Indonesia. Telah banyak perpustakaan film yang meminjamkan film tentang segala macam topik dalam tiap bidang studi. Beberapa keuntungan film dalam pendidikan adalah:

a. Film sangat baik menjelaskan suatu proses, bila perlu dengan menggunakan *slow motion.*
b. Tiap peserta didik dapat belajar sesuatu dari film, tanpa membedakan intelektualitas.
c. Film sejarah dapat menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat.
d. Film dapat membawa anak dari negara yang satu ke negara yang lain dan dari masa yang satu ke masa yang lain.
e. Film dapat diulangi bila perlu untuk menambah kejelasan (Nasution, 2005: 104).

Film pendidikan dianggap efektif untuk digunakan sebagai alat bantu pengajaran. Film yang diputar di depan peserta didik harus merupakan bagian integral dari kegiatan pengajaran. Film mempunyai nilai tertentu seperti halnya dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar, memberikan inspirasi baru, menarik perhatian penyajian lebih baik karena mengandung nilai-nilai hiburan, pendidikan, informasi, dapat menjelaskan hal-hal yang abstrak, mengatasi rintangan bahasa (Danim, 2010: 19).

C. Fungsi dan Jenis Film

1. Fungsi film

Seperti halnya televisi siaran, tujuan khlayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuatif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media

hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building* (Effendy, 1981: 212). Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang (Ardianto, Komala, Karlinah, 2009: 145). Selain berfungsi sebagai media hiburan, film juga dapat digunakan sebagai media komunikasi, informasi, dan media pendidikan.

2. Jenis-Jenis Film

Film adalah sebuah karya seni manusia berupa gambar yang hidup/bergerak. Sejak manusia mengenal karya seni ini, dibuatlah macam-macam film atau jenis-jenis film yang memiliki berbagai tema dan ide cerita. Diantara jenis-jenis film yaitu:

a. Film Horor

Film jenis ini biasanya bercerita tentang hal-hal mistis, supranatural, berhubungan dengan kematian, atau hal-hal di luar nalar yang lain. Film horor ini memang dibuat menyeramkan agar pentonton ketakutan dan merasa ngeri.

b. Film Drama

Film dengan kategori ini termasuk lebih ringan dibanding dengan film horor. Umumnya bercerita tentang suatu konflik kehidupan. Film drama bisa kita kategorikan sesuai dengan tema atau ide ceritanya.

c. Film Klosal

Kolosal sendiri berarti luar biasa besar. Film jenis ini umumnya diproduksi dengan dana yang sangat banyak dan melibatkan banyak sekali pemain, mulai dari pemeran utama sampai figuran. Biasanya, film kolosal hampir selalu bertema sejarah atau zaman kuno yang menampilkan adegan peperangan besar-besaran.

d. Film Thriller

Tak sedikit yang mengkategorikan film thriller sebagai film horor, hal ini mungkin dikarenakan film thriller sama-sama membuat jantung berdebar seperti saat menonton film horor. Bedanya, film thriller tidak berkisah tentang sesuatu yang mistik atau supranatural yang menjadi ciri khas film horor. Film thriller sendiri dapat diartikan sebagai film yang mendebarkan.

e. Film Fantasi

Tema atau konflik dari film jenis ini tak terlalu berbeda dengan jenis film yang lain. Yang paling membedakan film fantasi dengan film lain adalah setting atau latar belakang serta karakter tokoh unik, yang tidak ada di dunia nyata. Setting waktu film fantasi biasanya masa lampau atau masa depan, tapi ada juga yang bersetting masa sekarang.

f. Film Komedi

Sama seperti film fantasi, inti film komedi bisa sama dengan jenis film lain. Yang berbeda adalah adanya unsur komedi atau kelucuan yang bisa membuat penonton tertawa.

g. Film Misteri

Film misteri adalah film yang mengandung unsur teka-teki. Film jenis ini cukup banyak peminatnya karena alur film yang tidak mudah untuk ditebak. Para penonton pun dipastikan betah mengikuti cerita karena jawaban teka-teki akan disuguhkan di akhir film.

h. Film *Action*/Laga

Seperti namanya, film ini mengandung aksi-aksi yang menegangkan. Biasanya ada banyak adegan perkelahian, saling kejar-kejaran, atau aksi menggunakan senjata api (banyak ditemukan di film-film barat) (http://8dproductions.blogspot.com/2013/01/mengenal-macam-macam-film.html. Diakses tanggal 27 Februari 2013).

Sedangkan Ardianto, Komala, dan Karlinah (2009: 148-149) mengelompokkan film menjadi empat jenis, yaitu: film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun.

a. Film Cerita

Film cerita (*story film*), adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang

dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambarnya.

b. Film Berita

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Kriteria berita itu adalah penting dan menarik.

c. Film Dokumenter

Film Dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut. Misalnya, seorang sutradara ingin membuat film dokumenter mengenai para pembatik di kota pekalongan, maka ia akan membuat naskah yang ceritanya bersumber pada kegiatan para pembatik sehari-hari dan sedikit merekayasanya agar dapat menghasilkan kualitas film cerita dengan gambar yang baik.

d. Film Kartun

Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Sebagian besar film kartun, sepanjang film itu diputar akan membuat kita tertawa karena kelucuan para tokohnya. Namun ada juga film

kartun yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya. Sekalipun tujuan utamanya menghibur, film kartun bisa juga mengandung unsur pendidikan (Ardianto, Komala, Karlinah, 2009: 148-149).

D. Proses Produksi dan Tinjauan Umum Film Negeri 5 Menara

1. Proses Produksi Film Negeri 5 Menara

Film *Negeri 5 Menara* adalah sebuah film garapan Kompas Gramedia production bersama Million Pictures yang merupakan adaptasi dari novel karya Ahmad Fuadi berjudul Negeri 5 Menara. Skenario ditulis oleh Salman Aristo yang juga penulis naskah film Ayat-Ayat Cinta, Laskar Pelangi, dan Sang Penari. Disutradarai oleh Affandi Abdul Rachman yang diperkirakan menghabiskan dana sebesar Rp. 8 Miliyar. Film ini mengambil lokasi syuting di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur, Sumatera Barat, Bandung, hingga London. Perjalanan panjang pembuatan film ini mulai dari proses *casting, open casting* dan persiapan produksi yang dimulai pada tahun 2010 tidak berjalan mulus, berbagai kesulitan dan hambatan berhasil ditempuh. Terbukti pada 1 Maret 2012 film yang berdurasi sekitar 100 menit ini dirilis dengan serempak di bioskop seluruh Indonesia.

Fuadi sempat bimbang ketika memutuskan setuju novelnya diadaptasi ke film layar lebar. Ia takut cerita yang ia tulis dengan sepenuh hati akan diobrak-abrik oleh sutradara. Tapi kemudian Fuadi berdiskusi dengan Salman Aristo salah seorang penulis skenario dan Fandi yang merupakan seorang

sutradara. Dari sana Fuadi paham bahwa film dan buku tidak akan pernah bisa dibandingkan.

Setelah dipercaya untuk menjadi sutradara film yang diadaptasi dari novel *best seller* berjudul Negeri 5 Menara, Affandi Abdul Rachman ternyata memiliki kebanggaan lain saat menjalankan proses syutingnya. Pria jebolan Columbia College of Hollywood tersebut mengaku, sangat bangga karena menjadi salah satu sutradara yang mampu melakukan syuting film, dengan menggunakan Pondok Pesantren Darussalam Gontor sebagai lokasinya.

Affandi tidak memungkiri kalau proses pembuatan film adaptasi dari novel karya A. Fuadi ini memiliki beberapa kesulitan. Namun sesuai dengan *tag line* film *Negeri 5 Menara* yaitu *Man Jadda Wajada* (siapa yang bersungguh-sungguh dia akan berhasil), dia pun berhasil menemukan solusi dari setiap kendala yang dihadapi. Pesan yang ingin disampaikan oleh film ini adalah mimpi dan tekad. Tanpa tekad yang kuat, mimpi akan menjadi percuma.

Tantangan terbesar bagi sutradara Affandi ialah mencari lokasi pondok madani. Lebih dari seratus pesantren se-Jawa Timur telah didatangi oleh tim produksi *Negeri 5 Menara*, tapi hanya Pondok Modern Darussalam Gontor yang sesuai dengan gambaran yang ada di novel. Proses syuting film *Negeri 5 Menara* berlangsung selama empat puluh hari dimana pengambilan gambar dimulai pada bulan Agustus 2011, syuting diadakan di Indonesia dan di Inggris. Di Indonesia dimulai dari Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo. Kemudian syuting tahap dua dilaksanakan di kota Bandung,

berikutnya di Bukittinggi dan Danau Maninjau, Sumatra Barat dan yang terakhir di kota London Inggris.

a. Pemeran dan Tokoh Film *Negeri 5 Menara*

1) Ikang Fauzi sebagai Kyai Rais
2) Lulu Tobing sebagai Amak
3) David Chalik sebagai Ayah
4) Dony Alamsyah sebagai Ustad Salman
5) Ario Wahab sebagai Alif dewasa
6) Gazza Zubizareta sebagai Alif remaja
7) Billy Sandy sebagai Baso remaja
8) Ernest Samudra sebagai Said Remaja
9) Rizki Ramdani sebagai Atang remaja
10) Jiofani Lubis sebagai Raja remaja
11) Aris Putra sebagai Dulmajid remaja
12) Eriska Rein sebagai Sarah
13) Andika Pratama sebagai Fahmi (santri senior)
14) Mario Irwinsyah sebagai Iskandar (santri senior)
15) Sakurta Ginting sebagai Randai

b. Soundtrack

Original Soundtrack Film *Negeri 5 Menara* merupakan sebuah album musik kompilasi yang pada tahun 2012. Lagu utamanya di album ini ialah *Galau* dari Yovi & Nuno.

c. Daftar Lagu

1) Man Jadda Wajada (Yovi & Nuno)

2) Galau (Yovi & Nuno)

3) Inginku (Bukan Hanya Jadi Temanmu) (Yunika)

4) Doamu Ibu (Base Jam)

5) Menahan Rindu (Andhika Pratama & Eriska Reinisa)

6) Melukis Mimpi (Teza Sumendra & Yunika)

7) Bunga Hatiku (Yunika & Ogie Magadalle)

8) Anugerah Cinta (Hedi Yunus ft. Titi DJ)

9) Waktu yang tersisa (Hedi Yunus)

10) Cita Diri (Alika)

11) The Winner (Platinoem ft. Ikang Fauzi)

12) Cinta (Nara)

(http://id.wikipedia.org/wiki/Negeri_5_Menara_%28film%29. Diakses tanggal 30 Januari 2013).

2. Tinjauan Umum Film Negeri 5 Menara

Film ini menceritakan tentang kekuatan tekad dan mimpi yang dibalut dengan kesungguhan hati enam orang sahabat dari berbagai pelosok Nusantara. Mereka dipertemukan disebuah pondok pesantren yang terletak di Ponorogo Jawa Timur Indonesia. Pondok Pesantren itu bernama Pondok Madani (Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor). Alif Fikri merupakan seorang anak sederhana yang lahir di pinggiran Danau Maninjau. Ia baru saja lulus Madrasah (setara SMP) di Maninjau. Bersama sahabatnya

Randai, Alif ingin melanjutkan SMA di kota Bandung dan kemudian masuk ke kampus idamannya ITB, seperti idolanya Habibie. Dengan berbekal nilai yang lumayan bagus.

Namun mimpi tinggal mimpi, mimpi yang selama ini ia bangun seakan sirna, musnah tak berbekas. Ketika amaknya (Ibu) menginginkan Alif untuk masuk ke Pondok Madani, sebuah pesantren di Jawa Timur. Agar kelak Alif bisa menjadi ulama seperti Buya Hamka. Pada awalnya Alif tidak mau melanjutkan sekolahnya di pondok, kemudian setelah dinasehati oleh sang ayah, Alif akhirnya bersedia memenuhi permintaan amaknya walau dengan setengah hati.

Saat ia tiba di Pondok Madani bersama ayahnya. Hati Alif semakin remuk karena ia melihat lokasi Pondok Madani yang terletak di tengah-tengah kampung. Ditambah lagi dengan keharusan mundur setahun untuk kelas persiapan atau kelas adaptasi. Alif sangat kaget dengan kegiatan pondok yang lengkap dengan segala disiplin dan peraturan yang super ketat. Setelah mengikuti ujian masuk akhirnya Alif lulus dan diterima sebagai santri di Pondok Madani. Awalnya Alif sering menyendiri, kemudian ia menemukan para sahabat yang sangat menyenangkan. Para sahabatnya sudah dianggap sebagai keluarga sendiri, teman berbagi dan belajar. Mereka adalah Baso dari Gowa (Sulawesi Selatan), Said dari Surabaya (Jawa Timur), Raja Lubis dari Medan (Sumatra Utara), Atang dari Bandung (Jawa Barat), Dulmajid dari Madura (Jawa Timur). Setiap hari persahabatan dan rasa kekeluargaan mereka semakin kuat sehingga mereka merasa semakin akrab.

Mereka berenam sering berkumpul di bawah menara mesjid, hingga mereka di panggil "sahibul menara" yang berarti pemilik menara. Di bawah menaralah para sahibul menara menciptakan mimpi-mimpi lewat imajinasi mereka dengan menatap langit dan merangkai awan-awan menjadi benua dan negeri impian mereka. Alif dan para sahibul menara terkaget-kaget pada saat masuk kelas perdana. Dimana seorang Ustadz Salman yang merupakan wali kelas mereka mengajar dengan membawa media pembelajaran berupa samurai dan sepotong kayu, tanpa berpikir panjang Ustadz Salman memotong kayu tersebut sekuat tenaga hingga akhirnya sepotong kayu tersebut putus sambil mengucapkan "mantra" Man Jadda Wajada! Artinya: siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil. Dengan teriakan penuh semangat, mantra inilah yang menambah semangat dan kegigihan keenam sahabat itu.

Keyakinan dan semangat sahibul menara semakin bertambah setelah mendengarkan ceramah singkat Kyai Rais. Beliau menyampaikan: Pondok Madani bukan merupakan sekolah agama saja, dan bukan sekolah Islam saja. Tetapi Pondok Madani adalah sekolah pembelajaran hidup Islami berdasarkan nilai dan jiwa pesantren. Di Pondok Madani semua santri akan belajar tentang keilmuan, kepribadian, dan kemasyarakatan. Jadi bukan hanya belajar bagaimana menghafal Al-Qur'an, Hadits atau kitab kuning. Semua santri akan dididik untuk menjadi kader-kader pemimpin dan juga belajar untuk menjadi orang besar, orang besar bukanlah pengusaha besar, ketua partai, dan ketua ormas yang besar. Tetapi orang yang besar adalah mereka yang lulus dan keluar dari Pondok Madani kemudian dengan ikhlas

mengajarkan ilmunya kepada orang-orang di pelosok desa, di kaki gunung, di bukit-bukit atau di kolong jembatan sekalipun. Bahkan di manapun mereka berada. Ceramah Kyai Rais sangat berarti bagi para santri Pondok Madani khususnya bagi Alif yang mulai betah tinggal di pesantren.

Tidak jarang muncul adegan-adegan kocak ala santri pesantren dalam kesehariannya. Antara lain ketika Baso yang pidatonya sempat berhenti gara-gara demam panggung akhirnya jadi lancar kembali berkat kedatangan boneka-boneka mainan yang terbuat dari bola plastik serta dibalut dengan baju dan kain sarung bekas. Boneka-boneka tersebut sengaja dibuat oleh sahibul menara untuk mengembalikan kepercayaan diri Baso.

Bagian yang paling mengesankan adalah sewaktu pementasan Ibnu Batutah oleh santri angkatan sahibul menara bergantian dengan kisah Baso yang keluar dari Pondok Madani karena harus merawat neneknya yang sedang sakit, sembari mengajar ngaji anak-anak kecil di kampungnya. Namun Baso tetap memelihara mimpinya dengan menempel peta-peta belahan dunia di dinding kayu rumahnya. Hingga akhirnya pementasan Ibnu Batutah memperoleh tepuk tangan meriah dari semua penonton yang hadir di acara pementasan. Di sinilah puncak kisah sahibul menara yang mempersembahkan pementasan untuk Baso. Hal unik di bagian ini adalah tampilnya pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor (KH. Abdullah Syukri Zarkasyi) yang duduk di samping Kyai Rais.

Lima belas tahun berselang, sahibul menera dipertemukan kembali setelah mimpi-mimpi mereka terwujud. Mereka berfoto dengan menara di

masing-masing negeri impian mereka. Alif yang tadinya jurnalis di media Syams Pondok Madani akhirnya menjadi jurnalis VOA (*Voice of America*). Tiga orang sahibul menara reuni di Trafalgar Square, London dan tiga orang lagi di Indonesia membentuk sekolah untuk membantu pendidikan anak-anak di Indonesia. *Man Jadda Wajada*, sebuah pesan yang ingin disampaikan film ini yang intinya keberhasilan didapat melalui kesungguhan dan kerja keras.

a. Komentar Tentang film *Negeri 5 Menara*

1) Tanggal 1 Maret 2012 lalu istri saya (Dzulfikar) memaksa agar saya segera membeli tiket perdana film Negeri 5 Menara. Istri saya sangat *excited* untuk segera menonton film yang diadaptasi dari sebuah novel karya Ahmad Fuadi dengan judul yang sama, Negeri 5 Menara. Dulu ketika melamar istri saya pada tahun 2008, novel *Ayat-Ayat Cinta* saya berikan padanya sebagai hadiah pernikahan. Setelah habis membaca novel tersebut, dia pun tertarik sekali menunggu novel itu diangkat ke layar lebar. Perasaan itulah yang sepertinya sama dengan beberapa tahun yang lalu. Sejak anak pertama kami lahir praktis kami tak pernah lagi pergi ke bioskop. Sekitar dua tahun lamanya kami memang tidak lagi pergi ke bioskop karena tak tega meninggalkan si kecil bersama neneknya. Tapi demi Negeri 5 Menara, istri saya memaksa saya untuk menonton film yang skenarionya di tulis oleh Salman Aristo (http://hiburan.kompasiana.com/film/2012/03/13/falsafah-hidup-dalam-film-negeri-5-menara/. Diakses tanggal 01 Maret 2013).

2) Dalam *Review Film Ispiratif* ini, ada beberapa yang kurang sedikit maksimal, seperti penampilan Baso yang kurang sedikit fasih berbahasa Makasar. Namun demikian, Film Negeri 5 Menara telah mengusung nilai solidaritas, motivasi, kebersamaan serta kerja keras yang tinggi. Selain itu film ini juga mengubah pola pikir kita tentang kehidupan pondok yang melulu belajar agama, karena ternyata pesantren pun mengajarkan ilmu umum, seperti bahasa asing, dunia menulis, olah raga, dan sebagainya, bahkan ilmu disiplin yang tinggi justru jarang didapat di sekolah-sekolahan umum. Jangan meremehkan impian setinggi apapun itu, karena Allah maha mendengar do'a dari umat-Nya (http://www.lintasberita.web.id/negeri-5-menara/. Diakses tanggal 01 Maret 2013).

3) Kapanlagi.com-Cerita tentang semangat untuk menggapai keinginan dalam film *Negeri 5 Menara* mendapat sambutan positif. Hal ini terlihat dari wajah-wajah yang meyaksikan film arahan Affandi Abdul Rachman tersebut di Blitzmegaplex Pacific Place Jakarta, Selasa (14/2). Mereka antara lain Dewi Motik, Sinta Nuriyah Wahid dan anaknya Inayah. Menurut istri almarhum Gus Dur, Sinta, secara keseluruhan film cukup baik. Hal tersebut karena banyak pelajaran yang dapat diambil dari film ini. "bagus ya apalagi di kondisi sekarang, dimana terjadi krisis kepercayaan dan keadaan negara yang keropos. Juga bisa dijadikan cermin gak bagi yang muda tapi juga yang tua," jelasnya. (http://www.kapanlagi.com/showbiz/film/

indonesia/film-negeri-5-menara-menuai-pujian.html. Diakses tanggal 01 Maret 2013).

4) *Negeri 5 Menara* merupakan tafsir romantik akan kata gotong royong. Romantik karena pembuat film tak ambil pusing dengan dunia besar di luar sana, tak juga ambil pusing dengan sukses macam apa yang akan mereka raih nantinya. Cukup berfokus dengan masalah sehari-hari, pencapaian-pencapaian kecil, dan mengapresiasinya dalam kerangka kolektif (http://filmindonesia. or.id/movie/review /rev4f4e37de73bedman-jadda-wajada-untuk-kehidupan-bersama#. UQypxPLKqSc. Diakses tanggal 01 Maret 2013).

5) Bicara momen paling diingat dari film ini, *Negeri 5 Menara*, bagi saya (Ade) adegan saat ayah Alif (diperankan David Chalik) menjual kerbau, memasukkan tangannya ke dalam sarung menjabat tangan si pembeli dan saling tawar menawar adalah momen terbaik film ini. *Pertama*, momen itu berhasil menonjolkan sebuah laku sosial khas sebuah masyarakat yang terasa unik bagi penonton lain yang bukan dari masyarakat kisahnya berasal. Adegan itu memberi pengetahuan, oh begini toh bila orang Minang berjualan kerbau. *Kedua*, adegan kekayaan tradisi lokal itu tak sekedar jadi tempelan. Pada adegan berikutnya kita melihat sang ayah menjelaskan pada Alif tentang makna filosofis di balik jabat tangan di dalam sarung. Kehidupan, pesan sang ayah, harus dijabat dulu alias dijalani (http://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/ulasan/21548-negeri-